

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN DATA

Pada bab ini, penulis akan menganalisis diksi atau pilihan kata dan gaya bahasa pada puisi “*La Mort*” karya Charles Baudelaire. Analisis yang digunakan adalah pendekatan teoritis, yaitu mengacu pada teori yang telah ada. Namun, semua jenis gaya bahasa dan diksi atau pilihan kata yang sudah terdapat dalam teori pada bab sebelumnya, tidak semua dianalisis dikarenakan keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Salah satu kesulitannya adalah dalam menerjemahkan teks puisi dari Charles Baudelaire dan kemudian menganalisisnya dalam gaya bahasa Perancis.

1.1 Analisis Gaya Bahasa dan Diksi

Gaya bahasa dan diksi dalam 4 puisi dari kumpulan puisi “*La Mort*” ini sangat beragam dan sebagian besar menggunakan kata-kata puitis yang agak sulit untuk didefinisikan. Berikut adalah gaya bahasa dan diksi yang dianalisis penulis dalam semua puisi “*La Mort*”.

1.1.1 Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi “*La Mort Artistes*”

Bagian puisi *La Mort* yang pertama berjudul *La Mort des Artistes*. Puisi ini menceritakan tentang kematian para seniman yang hubungannya erat antara ciptaan Tuhan dan ciptaan mereka sendiri. Makna religi dalam puisi ini sangat kental karena banyak berhubungan dengan Tuhan.. Berikut adalah kutipan puisi dari *La Mort des Artistes*.

La Mort Artistes

*Combien faut-il de fois secouer mes grelots
Et baiser ton front bas, morne caricature ?
Pour piquer dans le but, de mystique nature,
Combien, ô mon carquois, perdre de javelots ?*

*Nous userons notre âme en de subtils complots,
Et nous démolirons mainte lourde armature,
Avant de contempler la grande Créature !
Dont l'infernal désir nous remplit de sanglots !*

*Il en est qui jamais n'ont connu leur Idole,
Et ces sculpteurs damnés et marqués d'un affront,
Qui vont se martelant la poitrine et le front,*

*N'ont qu'un espoir, étrange et sombre Capitole !
C'est que la Mort, planant comme un soleil nouveau,
Fera s'épanouir les fleurs de leur cerveau !*

Berikut adalah analisis gaya bahasa dari puisi *La Mort Artistes* yang akan menjelaskan maksud dari penyair dalam puisi ini.

1. *Combien faut-il de fois secouer mes grelots.*

Et baiser ton front bas, morne caricature ?

Kalimat di atas merupakan jenis gaya bahasa Pleonasme karena menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan, kalimat di atas bermakna sudah lama tidak menyembah atau beribadah kepada-Nya.

2. *Pour piquer dans le but, de mystique nature.*

Combien, ô mon carquois, perdre de javelots ?

Kalimat di atas merupakan gaya bahasa Polisidenton karena dua kalimat sejajar tersebut mengandung kata sambung yang bersifat padat karena dalam kalimat ini menjelaskan kepada kita bahwa memanah atau menyerang alam yang mistik itu dengan anak panah dan lembing.

3. *Nous userons notre âme en de subtils complots.*

Et nous démolirons mainte lourde armature.

Avant de contempler la grande Créature !

Kalimat di atas merupakan jenis gaya bahasa paradoks karena mengandung pertentangan antara jiwa yang lembut, yang mempunyai perasaan mampu menghancurkan rangka besi yang kuat . Jelas sekali makna pertentangan dalam kalimat ini karena menghancurkan sesuatu yang keras bukan berarti dengan yang

keras lagi, namun menggunakan sesuatu yang sangat lembut sekalipun seperti jiwa, hati dan perasaan.

4. *Dont l'infernal désir nous remplit de sanglots !*

Kalimat di atas termasuk jenis gaya bahasa Metafora karena membandingkan secara singkat antara neraka dengan tempat yang penuh dengan tangisan. Gambaran neraka bagi manusia adalah suatu tempat yang menyeramkan, yang tidak akan ada kebahagiaan sedikitpun di dalamnya bahkan yang ada hanya siksaan, tangisan, penderitaan yang tak akan ada akhirnya. Perbandingan disini membandingkan neraka dengan tempat yang penuh tangisan, karena neraka merupakan salah satu contoh tempat yang di dalamnya selalu atau penuh dengan tangisan.

5. *Il en est qui jamais n'ont connu leur Idole.*

Bait tersebut merupakan jenis gaya bahasa Antonomasia. *Idole* di atas mengandung sinekdoke yang menggantikan nama Tuhan. Tuhan bisa digambarkan sebagai seorang idola bagi manusia yang memujanya dengan sepenuh hati. Tuhan maha sempurna, yang menjadi pujaan semua manusia yang mempercayai adanya Tuhan.

6. *Et ces sculpteurs damnés et marqués d'un affront.*

Qui vont se martelant la poitrine et le front.

Kalimat di atas merupakan jenis gaya bahasa Periphrasis karena kata *d'un affront* yang berarti penghinaan merupakan inti dari semua siksaan yang ada dalam neraka. Kata penghinaan bisa mempunyai arti luas, namun dalam kalimat ini hanya diwakilkan dengan kata tersebut. Di neraka tidak ada kebahagiaan yang ada hanya siksaan dan penghinaan.

7. *N'ont qu'un espoir, étrange et sombre Capitole !*

C'est que la Mort, planant comme un soleil nouveau.

Fera s'épanouir les fleurs de leur cerveau !

Paragraf di atas merupakan jenis gaya bahasa Paradoks karena mengandung pertentangan antara kematian dengan hidup baru yang menyenangkan. Makna dalam kalimat ini mempunyai arti bahwa kematian adalah awal dari kehidupan baru atau babak baru manusia dalam menjalani hidup, karena setelah kematian akan ada harapan baru yang berbeda dengan saat hidup di dunia. Makna kalimat *comme un soleil nouveau* mengandung arti seperti matahari yang baru atau bisa diartikan akan menemukan cahaya baru setelah kematian.

1.1.2 Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Pada Puisi “*La Mort Artistes*”

Dibawah ini adalah pilihan kata atau diksi dan penjelasan dari maknanya sendiri yang terkandung dalam puisi *La Mort des Artistes*.

Tabel 4.1

La Mort Artistes

No	Kalimat	Denotasi	Konotasi
1.	<i>Combien faut-il de fois secouer mes grelots.</i>		√
2.	<i>Et baiser ton front bas, morne caricature ?</i>		√
3.	<i>Pour piquer dans le but, de mystique nature.</i> <i>Combien, ô mon carquois, perdre de javelots ?</i>	√	

4.	<i>Nous userons notre âme en de subtils complots. Et nous démolirons mainte lourde armature.</i>		√
5.	<i>Avant de contempler la grande Créature ! Dont l'inferral désir nous remplit de sanglots.</i>	√	
6.	<i>Il en est qui jamais n'ont connu leur Idole.</i>	√	
7.	<i>Et ces sculpteurs damnés et marqués d'un affront. Qui vont se martelant la poitrine et le front.</i>		√
8.	<i>N'ont qu'un espoir, étrange et sombre Capitole ! C'est que la Mort, planant comme un soleil nouveau.</i>		√
9.	<i>Fera s'épanouir les fleurs de leur cerveau !</i>		√

Pembahasan :

1. Kata *secouer mes grelots* dalam kalimat *Combien faut-il de fois secouer mes grelots* mengandung makna konotasi.

Secouer mes grelots = membunyikan lonceng.

Lonceng dalam arti denotatif sesuatu yang bisa menghasilkan bunyi yang keras jika digoyangkan atau alat yang bisa menghasilkan bunyi. Dalam kalimat di atas, *grelots* mempunyai makna konotatif karena berarti *secouer mes grelots* mempunyai makna mengingat Tuhan.

2. *Caricature* = gambar ejekan.

Kata tersebut dalam kalimat *Et baisser ton front bas, morne caricature* mengandung makna konotatif karena maksud dari karikatur disini bukan gambar ejekan namun menggambarkan sindiran karena kita jarang mengingat Tuhan.

3. *Mystique nature* = Alam mistis.

Alam mistis dalam kalimat ini mengandung makna denotatif yaitu alam mistis berarti hal-hal gaib yang tidak terjangkau akal manusia, tetapi ada dan nyata.

4. *lourde armature* = banyak pintu.

Dalam kalimat ini, kata *lourde armature* mengandung makna konotatif karena pintu disini diartikan sebagai penghalang. Dalam arti denotatif, pintu adalah alat untuk masuk atau keluar suatu tempat atau ruangan atau dalam arti lain, pintu adalah suatu benda penghubung untuk melakukan aktivitas memasuki sesuatu atau keluar dari sesuatu tempat.

5. *Sanglot* = tangisan.

Dalam kalimat ini, kata *sanglot* mengandung makna denotatif karena tangisan adalah suatu keadaan yang menggambarkan tentang kesedihan dan penderitaan, atau aktivitas yang mengeluarkan air mata dikarenakan suatu hal. Dikatakan denotatif karena gambaran neraka adalah suatu tempat yang penuh dengan tangisan dan penderitaan.

6. *Idole* = idola.

Dalam kalimat ini, kata *idole* mengandung makna denotatif yang berarti idola atau panutan atau sosok yang bisa dijadikan teladan atau panutan atau pujaan bagi orang lain. Idola yang dimaksud disini adalah Tuhan. Makna yang terkandung adalah, dia belum pernah mengenal idolanya (Tuhan).

7. *Sculpteurs* = lukisan.

Dalam kalimat ini kata lukisan mengandung makna konotasi yang berarti semua amal perbuatannya akan membawanya ke neraka. Dalam arti denotatif, lukisan berarti sebuah hasil karya seni berupa gambar atau karya seni yang proses pembuatannya dilakukan

dengan meletakkan pewarna "pigmen" cair dalam pelarut (atau medium) dan agen pengikat (lem) kepada permukaan (penyangga) seperti kertas, kanvas, atau dinding.

8. *Un soleil* = matahari.

Dalam kalimat ini, kata matahari bermakna konotatif karena berarti sebuah kehidupan baru setelah mati atau kita akan menemukan babak baru setelah kita mati yang diharapkan bisa lebih indah. Sedangkan dalam arti denotatif, matahari adalah tatasurya yang diciptakan Tuhan untuk menerangi bumi di siang hari.

9. *Les Fleurs* = Bunga-bunga.

Makna denotatif *les fleurs* atau bunga adalah jenis tumbuhan yang kebanyakan mempunyai warna yang indah dan aroma yang wangi. Namun, makna kata bunga dalam kalimat ini adalah konotasi yang berarti ide-ide atau pikiran baru dalam otak manusia setelah membayangkan ada kehidupan baru yang lebih indah setelah manusia mati.

1.1.3 Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi "*La Mort des Amants*"

Puisi *La Mort Des Amants* (1857) adalah salah satu bagian dari kumpulan puisi Charles Baudelaire yang berjudul "*La Mort*". *La Mort des Amants* menceritakan tentang kematian yang diakibatkan oleh cinta atau percintaan karena mengandung dramatisasi dari kematian yang nyata dan berkaitan erat antara percintaan dengan kematian. Baudelaire menunjukkan bahwa kematian dapat terjadi dari masalah percintaan. Berikut adalah kutipan puisi *La Mort des Amants* :

La Mort des Amants (1857)

*Nous aurons des lits pleins d'odeurs légères,
Des divans profonds comme des tombeaux,
Et d'étranges fleurs sur des étagères,
Ecluses pour nous sous des cieus plus beaux.*

*Usant à l'envi leurs chaleurs dernières,
Nos deux coeurs seront deux vastes flambeaux,
Qui réfléchiront leurs doubles lumières
Dans nos deux esprits, ces miroirs jumeaux.*

*Un soir fait de rose et de bleu mystique,
Nous échangerons un éclair unique,
Comme un long sanglot, tout chargé d'adieux;*

*Et plus tard un Ange, entr'ouvrant les portes,
Viendra ranimer, fidèle et joyeux,
Les miroirs ternis et les flammes mortes.*

. Berikut adalah analisis gaya bahasa dari puisi *La Mort des Amants* yang akan memberikan informasi dari maksud penyair dalam puisi ini.

1. *Nous aurons des lits pleins d'odeurs légères.*

Kalimat diatas merupakan kalimat dengan gaya bahasa Eufemismus, karena dalam kata "*des lits pleins d'odeurs légères*" merupakan ungkapan halus dari kematian yang nantinya kita akan tidur didalam tanah. Ranjang disana dimaksudkan untuk tanah yang akan menjadi tempat tidur atau berbaring kita di dalam kuburan setelah kita meninggal.

2. *Des divans profonds comme des tombeaux.*

Kalimat di atas merupakan jenis gaya bahasa Alusi karena kata *des divans* di atas mensugestikan kesamaan antara sofa dengan tanah yang menjadi tempat tidur untuk

orang meninggal. Sofa disini diibaratkan seperti sebuah tempat tidur yang empuk dan nyaman dimana kita bisa tidur dengan nyenyak. Maka disamakan dengan tanah yang nantinya akan menjadi tempat peristirahatan kita yang nyaman.

3. *Et d'étranges fleurs sur des etageres.*

Ecloses pour nous sous des cieux plus beaux.

Kalimat di atas merupakan jenis gaya bahasa Ironi, karena dalam kalimat tersebut disebutkan bunga-bunga itu akan mekar untuk kita di bawah langit yang lebih indah. Maksudnya langit yang lebih indah itu sindiran dari kata di bawah makam yang seakan-akan menggambarkan di dalam makam itu menjadi tempat yang lebih indah dari pada di dunia saat kita masih hidup karena mungkin setelah kita meninggal tidak akan ada lagi masalah-masalah kehidupan yang rumit seperti percintaan yang dialami selama masih hidup.

4. *Usant à l'envi leurs chaleurs dernières.*

Nos deux coeurs seront deux vastes flambeaux.

Kalimat diatas merupakan jenis gaya bahasa Hiperbola karena mengandung ungkapan yang berlebihan dari kata *Nos deux coeurs seront deux vastes flambeaux* yang artinya bahwa dua hati kita akan menjadi dua api yang membara. Kalimat tersebut terlalu berlebihan karena hati kita bukan seperti api yang dapat membara atau menyala. Maksud dari kalimat tersebut adalah hati yang terlalu sama-sama saling mencintai akan meledak-ledak diibaratkan sama seperti api yang membara.

5. *Qui réfléchiront leurs doubles lumières.
Dans nos deux esprits, ces miroirs jumeaux.*

Kalimat di atas adalah jenis gaya bahasa Hipalase, yaitu gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Yang dimaksud mencerminkan disini bukan kobaran apinya, namun hati keduanya yaitu hati pasangan kekasih yang meledak-ledak karena saling mencintai yang diibaratkan seperti api yang berkobar.

6. *Un soir fait de rose et de bleu mystique.*

Kalimat diatas merupakan jenis gaya bahasa Personifikasi karena kata malam di kalimat ini seakan-akan bernyawa dan berwarna biru dan merah muda. Malam disini bermakna kehidupan yang gelap di dalam makam namun ada sesuatu yang indah di dalamnya yaitu sepasang kekasih yang digambarkan dengan kalimat *de rose et de bleu mystique* yang artinya sesuatu yang mistik yang berwarna biru dan merah muda. Maksudnya adalah sepasang kekasih yang telah mati yang berada dalam kehidupan gelap di alam lain setelah meninggal.

7. *Et plus tard un Ange, entr'ouvrant les portes.*

Kalimat di atas merupakan jenis gaya bahasa Periphrasis karena kata *entr'ouvrant les portes* yang berarti membukakan pintu itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja yaitu dengan kata datang. Maksudnya malaikat kemudian datang menghampiri orang yang telah meninggal. Membuka pintu disini diibaratkan kalau makam adalah suatu tempat baru setelah kita mati yang kemudian akan ada malaikat datang membuka pintu untuk mendatangi kita.

8. *Viendra ranimer, fidèle et joyeux.*

Kalimat di atas merupakan jenis gaya bahasa Eufimismus karena kata *Viendra ranimer, fidèle et joyeux* yang berarti menghidupkan kembali, abadi dan menyenangkan merupakan ungkapan halus bahwa kita akan memasuki alam baru di akhirat yang kekal abadi dan penuh dengan kebahagiaan.

9. *Les miroirs ternis et les flammes mortes.*

Kalimat di atas adalah jenis gaya bahasa Eufimismus karena penghalusan dari ungkapan *Les miroirs ternis et les flammes mortes* yang berarti cermin tidak akan bercahaya lagi dan api pun akan padam. Maksudnya setelah kita berada di alam lain, kehidupan kita sebelumnya termasuk cinta kita akan berakhir karena akan menemui babak baru di alam lain nanti.

1.1.4 Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Pada Puisi “*La Mort des Amants*”

Penjelasan makna denotasi dan konotasi dari puisi *La Mort des Amants* dibahas dalam penjelasan dibawah ini.

Tabel 4.2

La Mort Des Amants

No	Kalimat	Dénotation	Conotation
1.	<i>Nous aurons des lits pleins d'odeurs légères</i>	√	
2.	<i>Des divans profonds comme des tombeaux</i>	√	

3.	<i>Et d'étranges fleurs sur des etageres.</i> <i>Ecloses pour nous sous des cieux plus beaux.</i>		√
4.	<i>Usant à l'envi leurs chaleurs dernières</i> <i>Nos deux coeurs seront deux vastes flambeaux</i>		√
5.	<i>Qui réfléchiront leurs doubles lumières</i> <i>Dans nos deux esprits, ces miroirs jumeaux.</i>		√
6.	<i>Un soir fait de rose et de bleu mystique</i>		√
7.	<i>Nous échangerons un éclair unique</i> <i>Comme un long sanglot, tout chargé d'adieux</i>	√	
8.	<i>Et plus tard un Ange, entr'ouvrant les portes</i>	√	
9.	<i>Viendra ranimer, fidèle et joyeux</i> <i>Les miroirs ternis et les flammes mortes</i>		√

Pembahasan :

1. Des lits = ranjang.

Makna kata dari kata ranjang disini mengandung denotatif yang berarti tempat atau furniture yang digunakan untuk tidur. Tempat tidur yang dimaksud disini adalah tanah yang nantinya akan menjadi tempat tidur terakhir kita setelah mati.

2. Des divans = dipan/ sofa.

Makna kata dipan/ bantal dalam kalimat ini adalah denotatif yang berarti tempat untuk tidur hamper sama seperti ranjang namun dipan tidak diutamakan untuk tempat tidur. Maksud dari kalimat tersebut adalah kita akan berbaring setelah kita mati di dalam makam yang sama seperti dipan atau sofa.

3. *D'étranges fleurs* = bunga-bunga liar.

Makna kata dari bunga-bunga liar di atas adalah konotatif yang berarti hal-hal yang akan kita temukan di dalam kuburan atau makam yang nantinya akan menemani kita. Sedangkan dalam makna denotatif, bunga-bunga liar adalah tumbuhan yang mempunyai warna yang menarik dan aroma yang khas yang tumbuh atau berkembang secara liar atau pada sembarang tempat.

4. *Vastes flambeaux* = obor yang besar.

Makna kata *vastes flambeaux* disini adalah konotatif yang berarti hal yang meledak-ledak yang memanas seperti api, makna seluruhnya adalah dua hati seorang kekasih yang disatukan yang akan meledak atau memancarkan efek yang emosional. Sedangkan dalam makna denotatif, *vastes flambeaux* adalah sejenis alat penerangan berupa api yang dinyalakan di atas sumbu dalam sebuah bamboo yang besar.

5. *Ces miroirs* = cerminnya.

Dalam kalimat tersebut, makna kata *ces miroirs* adalah konotatif yang berarti pancaran dari perasaan kedua pasang kekasih tersebut. Sedangkan dalam makna denotatif, cermin adalah alat yang digunakan untuk bercermin atau melihat refleksi fisik dari diri kita sendiri.

6. *Un soir* = malam.

Makna *un soir* dalam kalimat ini adalah konotatif yang berarti kehidupan gelap atau suram setelah mati yang tidak ada kebahagiaan. Namun, dalam makna denotatif, *un soir* atau malam berarti suatu [masa](#) (waktu) di mana sebuah tempat sedang berada pada posisi yang tidak berhadapan dengan [matahari](#), dan oleh karenanya menjadi gelap.

7. *Sanglot* = tangisan.

Dalam kalimat ini, kata *sanglot* mengandung makna denotatif karena tangisan adalah suatu keadaan yang menggambarkan tentang kesedihan dan penderitaan, atau aktivitas yang mengeluarkan air mata dikarenakan suatu hal. Tangisan yang dimaksud disini dikarenakan penyesalan yang dilakukan selama masih hidup didunia.

8. *Les portes* = pintu-pintu.

Makna *les portes* dalam kalimat ini denotatif yang berarti suatu alat atau bagian dari suatu bangunan yang digunakan untuk masuk dan keluar. Makna seluruhnya adalah malaikat akan mendatangi kita atau akan datang kepada kita dengan membukakan pintu untuk masuk menemui kita di dalam kuburan atau makam.

9. *Les miroirs* = cermin-cermin.

Makna denotatif dari cermin adalah alat yang digunakan untuk bercermin atau melihat refleksi fisik dari diri kita sendiri. Namun, makna *Les miroirs* disini bermakna konotatif yang berarti cerita masa lalu kita selam hidup di dunia akan meredup atau hilang setelah kita mati.

1.1.5 Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi “*La Mort des Pauvres*”

La Mort des Pauvres adalah salah satu puisi kumpulan Charles Baudelaire yang terdapat di bagian *La Mort* . Puisi ini menceritakan tentang keputus asaan dan kesedihan para kaum miskin. Dibawah ini adalah puisi dari *La Mort des Pauvres* .

La mort des pauvres

*C'est la Mort qui console, hélas ! et qui fait vivre.
C'est le but de la vie, et c'est le seul espoir.
Qui, comme un élixir, nous monte et nous enivre.
Et nous donne le coeur de marcher jusqu'au soir.*

*A travers la tempête, et la neige, et le givre,
C'est la clarté vibrante à notre horizon noir.
C'est l'auberge fameuse inscrite sur le livre,
Où l'on pourra manger, et dormir, et s'asseoir.*

*C'est un Ange qui tient dans ses doigts magnétiques.
Le sommeil et le don des rêves extatiques,
Et qui refait le lit des gens pauvres et nus.*

*C'est la gloire des Dieux, c'est le grenier mystique,
C'est la bourse du pauvre et sa patrie antique,
C'est le portique ouvert sur les Cieux inconnus !*

Penggunaan gaya bahasa dalam puisi *La Mort des Pauvres* akan dibahas dalam pembahasan berikut.

1. *C'est la Mort qui console, hélas ! et qui fait vivre.*

C'est le but de la vie, et c'est le seul espoir.

Kalimat di atas termasuk gaya bahasa anaphore atau anaphora, karena terdapat pengulangan kata “C’est” yang berarti memperjelas peran kematian yang konyol dan satu-satunya harapan yang satu-satunya bisa dilakukan karena dengan hidup pun, akan lebih menderita.

2. *Qui, comme un élixir, nous monte et nous enivre.*

Et nous donne le coeur de marcher jusqu'au soir.

Kalimat di atas merupakan jenis gaya bahasa paradoks karena mengandung pertentangan pada kata mati yang dimaksudkan sebagai akhir dari kesedihan dan keputusasaan selama di dunia. Makna mati atau meninggal sebenarnya adalah rasa sakit atau

berakhirnya kehidupan di dunia. Dalam kalimat ini, justru kematian adalah sesuatu yang lebih baik dari pada untuk hidup dikarenakan kemiskinan.

3. *A travers la tempête, et la neige, et le givre.*

Kalimat di atas merupakan jenis gaya bahasa Eufemismus atau pengahlusan dari makna kata badai, salju dan es. Makna sebenarnya dari kalimat tersebut adalah segala ujian hidup yang di alami oleh orang-orang miskin, mungkin seperti kelaparan, penderitaan dan sebagainya. Maka dari itu, semua maksud itu diperhalus atau diibaratkan seperti bencana atau musim.

4. *C'est la clarté vibrante à notre horizon noir.*

C'est l'auberge fameuse inscrite sur le livre.

Bait di atas merupakan jenis gaya bahasa Anaphore atau anaphora yaitu pengulangan pada kata "C'est". Pada kalimat *vibrante à notre horizon noir* memperjelas kepada pembaca bagaimana kehidupan orang miskin yang suram dan sengasara digambarkan dengan kalimat *horizon noir* atau garis hidup yang suram.

5. *Où l'on pourra manger, et dormir, et s'asseoir.*

Kalimat di atas merupakan jenis gaya bahasa Ironi atau sindiran yang berarti dimana kita bisa makan, tidur, dan duduk2 santai. Padahal keadaan sesungguhnya adalah kesulitan untuk bisa makan, bisa tidur dengan nyaman atau nyenyak dan bersantai-santai karena kerasnya hidup para kaum miskin.

6. *C'est un Ange qui tient dans ses doigts magnétiques.*

Le sommeil et le don des rêves extatiques.

Et qui refait le lit des gens pauvres et nus.

Kalimat di atas adalah jenis gaya bahasa metafora karena ada unsure membandingkan antara tidur dengan mimpi yang merupakan sebuah sesuatu atau karunia yang susah untuk di dapatkan karena setiap tidur, tidak pernah merasakan kenyamanan namun hanya kegelisahan dan ketidaktenagan.

7. *C'est la gloire des Dieux, c'est le grenier mystique.*

C'est la bourse du pauvre et sa patrie antique.

C'est le portique ouvert sur les Cieux inconnus

Kalimat di atas merupakan jenis gaya bahasa Simploke, karena adanya unsur pengulangan bunyi dan suku kata pada bait pertama tiap baris yaitu pada kata “C’est” yang menegaskan kepada pembaca bahwa inilah kuasa Tuhan, kisah orang miskin yang menjadi salah satu bagian dari cerita kehidupan.

1.1.6 Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Pada Puisi “*La Mort des Pauvres*”

Penjelasan makna denotasi dan konotasi dalam puisi *La Mort des Pauvres* akan dibahas dalam penjelasan dibawah ini.

Tabel 4.3

La mort des pauvres

No	Kalimat	Denotasi	Konotasi
1.	<i>C'est la mort qui console, hélas ! et qui fait vivre.</i> <i>C'est le but de la vie, et c'est le seul espoir.</i>	√	

2.	<i>Qui, comme un élixir, nous monte et nous enivre.</i> <i>Et nous donne le coeur de marcher jusqu'au soir</i>	√	
3.	<i>A travers la tempête, et la neige, et le givre.</i> <i>C'est la clarté vibrante à notre horizon noir.</i>		√
4.	<i>C'est l'auberge fameuse inscrite sur le livre.</i> <i>Où l'on pourra manger, et dormir, et s'asseoir.</i>		√
5.	<i>C'est un Ange qui tient dans ses doigts magnétiques.</i> <i>Le sommeil et le don des rêves extatiques.</i>		√
6.	<i>Et qui refait le lit des gens pauvres et nus.</i> <i>C'est la gloire des Dieux, c'est le grenier mystique.</i>		√
7..	<i>C'est la bourse du pauvre et sa patrie antique.</i> <i>C'est le portique ouvert sur les Cieux inconnus !</i>		

Pembahasan :

1. *Mort* = mati / meninggal.

Makna mati dalam kalimat ini adalah denotatif yang berarti pergi meninggalkan dunia ini untuk selama-lamanya. Maknanya kematian yang menyedihkan pada rakyat miskin karena kelaparan dan penderitaan selama di dunia.

2. *Un elixir* = Obat mujarab.

Makna kata dari obat di atas bermakna denotatif yang berarti sesuatu yang menyembuhkan penyakit, namun makna disini bukan dari penyakit tetapi penderitaan selama di dunia. Obat disini kematian yang sebagai penyembuh atau penghilang penderitaan kaum miskin di dunia.

3. *Horizon* = Cakrawala.

Makna kata *horizon noir* dalam kalimat ini adalah konotatif yang berarti kehidupan yang kelam yang dialami oleh para kaum miskin. Dalam arti denotatif, *horizon*

berarti cakrawala atau garis atau ufuk adalah garis yang memisahkan [bumi](#) dari [langit](#).

2. *L'auberge* = rumah/ penginapan.

Makna *l'auberge* disini merupakan makna konotasi yang berarti bumi tempat manusia hidup dimana kita bisa makan, tidur dan bersantai-santai. Sedangkan dalam makna denotasi, penginapan adalah tempat untuk menginap saat dalam perjalanan atau tempat menginap yang sama seperti kamar.

3. *Le Sommeil* = Tidur.

Makna *Le sommeil* disini merupakan makna konotasi yang berarti mati atau meninggal yang nantinya akan didatangi oleh malaikat. Sedangkan makna denotasi dari *Le sommeil* adalah tidur atau kegiatan manusia untuk mengistirahatkan badan dan pikirannya selama beberapa jam atau sementara sedangkan meninggal sifatnya selamanya.

4. *Le Lit* = tempat tidur.

Makna *le lit* dalam konteks kalimat ini bermakna konotasi yang artinya tempat tinggal atau tempat untuk hidup para kaum miskin . sedangkan makna denotasinya adalah tempat atau benda yang digunakan untuk tidur atau beristirahat.

5. *La Bourse* = dompet.

Makna dari kata *la bourse* adalah konotatif yang artinya harta benda yang dimiliki oleh kaum miskin, sedangkan dalam makna denotasinya adalah tempat atau benda untuk menyimpan uang.

4.1.7 Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi "Le Rêve du Curieux"

Bagian puisi *La Mort* terakhir yang diteliti oleh peneliti adalah puisi *Le Rêve du Curieux*. Berikut adalah puisi *Le Rêve du Curieux*.

Le Rêve du Curieux

*Connais-tu, comme moi, la douleur savoureuse,
Et de toi fais-tu dire: «Oh! l'homme singulier!»
-J'allais mourir. C'était dans mon âme amoureuse,
Désir mêlé d'horreur, un mal particulier;*

*Angoisse et vif espoir, sans humeur factieuse.
Plus allait se vidant le fatal sablier,
Plus ma torture était âpre et délicateuse;
Tout mon cœur s'arrachait au monde familial.*

*J'étais comme l'enfant avide du spectacle,
Haïssant le rideau comme on hait un obstacle...
Enfin la vérité froide se révéla:*

*J'étais mort sans surprise, et la terrible aurore
M'enveloppait. -Eh quoi! n'est-ce donc que cela?
La toile était levée et j'attendais encore.*

Penggunaan gaya bahasa dalam puisi *Le Rêve du Curieux* akan dibahas dalam penjelasan dibawah ini.

1. *Connais-tu, comme moi, la douleur savoureuse.*

Et de toi fais-tu dire: «Oh! l'homme singulier!»

Kalimat di atas adalah jenis gaya bahasa Paradoks karena mengandung makna pertentangan dari kalimat *la douleur savoureuse* yang berarti rasa sakit yang begitu enak. Rasa sakit sudah jelas tidak menyenangkan namun disini berlawanan maknanya menjadi enak atau dinikmati.

2. *-J'allais mourir. C'était dans mon âme amoureuse.*

Désir mêlé d'horreur, un mal particulier.

Kalimat di atas adalah jenis gaya bahasa hiperbola karena mengandung makna berlebihan dalam kalimat akan mati karena kisah percintaan. Disini terlalu melebih-lebihkan akibat dari percintaan lalu akan mati karena keinginan yang bercampur ketakutan.

3. *Angoisse et vif espoir, sans humeur factieuse.*

Plus allait se vidant le fatal sablier.

Kalimat di atas termasuk jenis gaya bahasa Metafora karena mengandung makna perbandingan antara *Angoisse et vif espoir* yaitu antara penderitaan dan harapan hidup yang seimbang. Penderitaan yang dirasakan terlalu sakit sehingga lebih baik meninggal tapi dari sisi lain, ingin masih hidup dengan harapan jauh lebih baik lagi.

4. *Plus ma torture était âpre et délicateuse.*

Tout mon cœur s'arrachait au monde familier.

Kalimat di atas merupakan jenis gaya bahasa hiperbola karena mengandung makna berlebihan dalam kalimat seluruh hati saya akan menghancurkan seluruh dunia. Hati seseorang tidak dapat menghancurkan sesuatu apapun karena hati hanya merupakan bagian tubuh manusia yang mempunyai perasaan.

5. *J'étais comme l'enfant avide du spectacle.*

Haïssant le rideau comme on hait un obstacle.

Enfin la vérité froide se révéla.

Kalimat di atas merupakan jenis gaya bahasa simile atau perumpamaan. Terdapat 2 kalimat yang merupakan perumpamaan. Pada bait pertama ada kalimat yang berarti saya seperti anak kecil yang bersemangat, yang diumpamakan dalam kalimat tersebut adalah subjek yang seperti anak kecil. Lalu pada bait kedua, terdapat kalimat yang bermakna membenci penghalang sama seperti membenci rintangan.

6. *J'étais mort sans surprise, et la terrible aurora.*

M'enveloppait. -Eh quoi! n'est-ce donc que cela?

La toile était levée et j'attendais encore.

Kalimat di atas merupakan jenis gaya bahasa klimaks karena mengandung urutan-urutan pikiran yang dari awal kalimat bermakna saya akan mati sampai fajar akan menyelimuti, dan kemudian kain akan menutup badanku. Semua prosesnya berurutan.

4.1.8 Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Pada Puisi "Le Rêve du Curieux"

Dibawah ini adalah penjelasan makna denotasi dan konotasi dari puisi *Le Rêve du Curieux*.

Tabel 5

Le Rêve du Curieux

No	Kalimat	Denotasi	Konotasi
1.	<i>Connais-tu, comme moi, la douleur savoureuse Et de toi fais-tu dire: «Oh! l'homme singulier!»</i>	√	
2.	<i>-J'allais mourir. C'était dans mon âme amoureuse. Desir mêlé d'horreur, un mal particulier.</i>	√	
3.	<i>Angoisse et vif espoir, sans humeur factieuse. Plus allait se vidant le fatal sablier.</i>	√	
4.	<i>Plus ma torture était âpre et délicieuse. Tout mon cœur s'arrachait au monde familier</i>	√	
5.	<i>J'étais comme l'enfant avide du spectacle. Haïssant le rideau comme on hait un obstacle.</i>		√
6.	<i>Enfin la vérité froide se révéla. J'étais mort sans surprise, et la terrible aurora.</i>	√	
7.	<i>M'enveloppait. -Eh quoi! n'est-ce donc que cela? La toile était levée et j'attendais encore</i>		√

Pembahasan :

1. *La Douler* = rasa sakit/ kesakitan.

Makna kata rasa sakit di atas merupakan makna denotatif karena rasa sakit merupakan perasaan yang tidak enak yang dirasakan oleh manusia , baik rasa sakit dalam tubuh maupun di luar tubuh. Makna denotatif disini karena seseorang yang ada dalam puisis ini merasakan sakit yang ditimbulkan oleh orang lain.

2. *Mourir* = mati/ meninggal.

Makna kata mati atau meninggal disini adalah denotatif yang berarti pergi untuk selamanya, dicabut nyawa oleh Tuhan karena seseorang yang ada dalam puisi ini merasa dirinya akan mati yang ditimbulkan karena masalah percintaan.

3. *Angoisse* = ketakutan.

Makna kata ketakutan di atas adalah makna denotatif yang berarti perasaan manusia yang merasakan takut, was-was, cemas akan sesuatu. Kata ketakutan disini jelas menerangkan bahwa seseorang itu merasakan ketakutan atau kecemasan dalam hidupnya.

6. *Ma torture* = Penganiayaan.

Makna kalimat diatas adalah denotatif yang berarti keadaan dimana seseorang mengalami kekerasan atau penyiksaan lahir maupun bathin yang ditimbulkan oleh sesuatu atau seseorang. Penganiayaan disini digambarkan begitu berat dan dinikmati yang akhirnya akan berontak untuk menghancurkan dunia dengan kesakithatiannya.

7. *Le Rideau* = Tirai / Gorden.

Makna kata tirai disini bermakna konotatif yang berarti penghalang sesuatu atau rintangan. Sedangkan dalam makna denotatif, tirai atau gorden berarti kain untuk menutupi jendela.

8. *Mort* = Mati.

Kata mati di atas merupakan makna denotatif yang berarti pergi meninggalkan dunia untuk selamanya, di cabut nyawa oleh Tuhan. Seseorang yang ada dalam iklim ini akan pergi meninggalkan dunia tanpa sepengetahuan orang lain.

9. *Le Toile* = kain/tirai.

Kata kain disini merupakan makna kata konotatif yang berarti malaikat yang bangun menunggu seseorang yang dalam puisi ini. Sedangkan dalam makna denotasinya, kain/ tirai adalah bahan atau benda yang digunakan untuk menutupi badan atau ruangan.

4.2 Alternatif Analisis Stilistika Pada Pembelajaran Puisi Perancis

Pembahasan tentang stilistika telah di bahas di bab sebelumnya. Stilistika yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi hanya menganalisis gaya bahasa dan diksi dari 4 puisi "*La Mort*" karya Charles Baudelaire yang jumlah keseluruhannya ada 6 puisi. Puisi yang dianalisis berjudul *La Mort Artistes*, *La Mort des Pauvres*, *La Rêve du Curieux*, dan *La Mort des Amants*. Setelah menganalisis gaya bahasa dan diksi dari keempat puisi tersebut, penulis bisa memahami maksud dari penyair membuat puisi yang bertemakan tentang kematian. Dengan analisis ini, penulis akui bisa lebih mempermudah pembaca dalam memahami puisi terutama puisi Perancis. Oleh karena itu, penulis mengusulkan pembelajaran stilistika dalam pembelajaran sastra Perancis

sebagai salah satu alternatif untuk mempelajari puisi Perancis agar lebih mudah memahami dan menangkap apa maksud dari penyair dalam karya puisinya.

Pembelajaran sastra Perancis khususnya pembelajaran puisi di Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis Universitas Pendidikan Indonesia termasuk dalam mata kuliah Littérature Française terutama Littérature Française 1 karena yang ke 2 nya lebih membahas tentang pembelajaran novel dan memahami novel berdasarkan penyair pada angkatan dan alirannya masing-masing. Sesuai dengan pengalaman penulis pada saat masih menempuh kuliah mengambil mata kuliah Littérature Française 1, mengalami banyak kesulitan dalam memahami puisi-puisi Perancis. Penulis tidak paham apa maksud dari penyair menulis puisinya karena kurangnya pengetahuan tentang pembelajaran puisi khususnya dalam menganalisis puisi Perancis agar lebih mudah dipahami.

Setelah membuat skripsi yang berjudul ANALISIS STILISTIKA PADA PUISI “*LA MORT* KARYA CHARLES BAUDELAIRE DAN ALTERNATIF PEMBELAJARANNYA penulis bisa memahami lebih dalam tentang puisi tersebut khususnya dalam analisis gaya bahasa dan diksinya. Penulis mengusulkan pembelajaran stilistika dalam mata kuliah Littérature Française 1 agar mahasiswa yang mempelajari puisi-puisi Perancis bisa lebih memahami puisi yang dimaksud.

Alternatif pembelajarannya adalah mahasiswa memilih beberapa karya puisi dari satu pengarang, kemudian menerjemahkannya terlebih dahulu dalam bahasa Indonesia. Sebelum itu, dosen menerangkan tentang jenis gaya bahasa dan diksi dalam bahasa Perancis yang termasuk dalam analisis stilistika. Setelah mempunyai pengetahuan tentang macam-macam gaya bahasa dan diksi dalam bahasa Perancis,

mahasiswa dapat memulai mengaplikasikannya dalam puisi yang mereka pilih. Mahasiswa akan tahu apa saja gaya bahasa dan diksi yang ada dalam masing-masing puisi yang secara tidak langsung, mereka dapat memahami maksud dari pengarang dalam membuat puisi tersebut. Kemudian di simpulkan, dalam 1 puisi terdapat berapa gaya bahasa dan diksi dan apa saja yang mendominasinya. Dari situ kita bisa menyimpulkan isi dan maksud dari pengarang. Hal penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran ini adalah pengetahuan dan pemahaman terlebih dahulu tentang gaya bahasa Perancis dan diksinya. Setelah memahami semua itu, mahasiswa akan jauh lebih mudah dalam menganalisis sebuah karya sastra Perancis khususnya karya puisi.

